

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki luas lautan melebihi luas daratan. Menurut Kristoval dkk (2017) menjelaskan bahwa keanekaragaman hayati yang melimpah dipengaruhi oleh sebaran makhluk hidup yang terdapat pada suatu ekosistem. Salah satu hasil laut yang memiliki nilai ekonomis dan potensial untuk dikembangkan adalah kepiting. Komoditas hasil perikanan budidaya atau ekspor kepiting menjadi salah satu devisa negara Indonesia. Pemenuhan kebutuhan kepiting di Indonesia diperoleh dari penangkapan di alam dan juga dilakukan secara budidaya. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2017, nilai ekspor kepiting Indonesia sebesar US\$ 409,81 juta atau sekitar Rp 6,14 triliun (kurs Rp 14.991/US\$). Nilai ekspornya kemudian naik menjadi US\$ 472,96 juta pada tahun 2018, namun turun menjadi US\$ 393,49 juta pada tahun 2019. Saat awal kemunculan pandemi nilai ekspor kepiting nasional kian turun menjadi US\$ 367,51 juta pada tahun 2020. Kemudian nilainya meningkat pesat menjadi US\$ 613,24 juta pada tahun 2021, tumbuh 66,86% secara tahunan sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Kepiting merupakan subfilum dari krustasea, dengan ciri khas tubuh dilindungi oleh karapas dan memiliki capit. Kelompok organisme ini mengandung nilai gizi yang tinggi (Suryono dkk., 2016). Biota ini mempunyai kandungan protein sebesar 68,09%, 9 asam amino esensial dan 6 asam amino non esensial (Jacoeb dkk., 2012). Menurut Karim dkk, (2016), berdasarkan hasil analisis

diketahui bahwa daging kepiting mengandung protein 44,85-50,58%, lemak 10,52-13,08% dan energi 3,579 - 3,724 kkal/g.

Secara ekonomi maupun ekologi, organisme ini memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan masyarakat. Secara ekonomi, biota ini telah banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan dan juga dapat diperjual belikan. Selain fungsi ekonomi, kepiting juga memiliki fungsi ekologi salah satunya yaitu sebagai pemakan deposit. Kepiting memiliki peranan penting sebagai indikator perairan karena habitat hidupnya yang relatif tetap (Worm dkk., 2012). Menurut Crane, (2015) jenis dan sebaran kepiting pemakan deposit sangat ditentukan oleh tipe sedimen. Kepiting juga merupakan salah satu sumberdaya yang memiliki peran penting secara ekologis terhadap lingkungan perairan estuaria yaitu sebagai pengkonversi nutrien, penambahan sumber mineral, dan meningkatkan distribusi oksigen di dalam tanah.

Kepiting juga merupakan biota yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan substrat atau habitat. Dengan substrat berpasir, berbatu, dan sedikit berlumpur menjadikannya sebagai habitat yang baik bagi kehidupan kepiting (Pratiwi, 2012). Masyarakat pesisir pantai Penyai pada umumnya sering memanfaatkan kepiting sebagai bahan makanan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini agar masyarakat setempat tidak hanya tahu mengonsumsi kepiting, tetapi tahu akan jenis-jenis beserta nama kepiting yang biasa mereka jumpai atau yang biasa mereka konsumsi, serta tahu bahwa jika dimanfaatkan terus-menerus akan memengaruhi status tingkat keanekaragaman hayati yang berimbas pada kepunahan.

Secara geografis, Pulau Sabu yang berjarak 445 Mil dari Kabupaten Kupang dari ujung barat daya - barat Pulau Timor ini dikelilingi oleh Laut Sawu di utara, timur, dan barat, serta Samudera Hindia di selatan. Berada di antara koordinat 10o25'7,12" - 10o49'45,83" Lintang Selatan dan 121o16'10,78" - 122o0'30,26" Bujur Timur. Pulau Sabu merupakan pulau terpencil dengan luas 460,78 km persegi. Dari Kabupaten Kupang, pulau tersebut dapat dijangkau dengan kapal laut selama 18 jam berlayar atau 45 menit dengan pesawat (BPS, 2014). Pulau Sabu tercantum dalam pembagian lembar Peta Rupa Bumi Indonesia, di antaranya 2205-421 (Seba); 2205-143 (Loboae); 2205- 134 (Lederaba); 2205-422 (Bolou), berskala 1:25.000 (BPS, 2014).

Pantai Penyai yang terletak di Kelurahan Ledeunu Kecamatan Raijua Kabupaten Sabu Raijua Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu pantai yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang potensial termasuk kepiting. Kelurahan Ledeunu memiliki luas wilayah yaitu 10,53 km² (BPS, 2021). Kepiting telah lama dimanfaatkan penduduk Kelurahan Ledeunu yang di gunakan sebagai bahan makanan. Dari hasil observasi awal, pantai Penyai memiliki perairan yang jernih dengan tipe substrat berpasir, berbatu, dan sedikit berlumpur serta masih terjaga kelestariannya. Sama halnya dengan kepiting yang dapat berkembang biak di berbagai tipe substrat tersebut. Keduanya memiliki hubungan antara lain, masyarakat setempat menjaga kelestarian pantai tersebut dan kepiting sebagai penyedia atau produsen bagi masyarakat sekitar pesisir pantai yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui Kelimpahan dan Keanekaragaman Kepiting di Kelurahan Ledunu Kecamatan Raijua Kabupaten Sabu Raijua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah apa saja jenis atau spesies serta keanekaragaman, kelimpahan, dan dominansi kepiting yang terdapat di pantai Penyai Kelurahan Ledunu Kecamatan Raijua Kabupaten Sabu Raijua?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis atau spesies serta keanekaragaman, kelimpahan, dan dominansi kepiting yang terdapat di pantai Penyai kelurahan Ledunu kecamatan Raijua kabupaten Sabu Raijua

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai keanekaragaman, kelimpahan dan dominansi kepiting yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat setempat mengenai jenis-jenis kepiting yang terdapat di pulau Raijua khususnya di Kelurahan Ledunu.